

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA ACARA MATA
NAJWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan**

Oleh:

DWI ANITA SARI

A310170034

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA ACARA MATA NAJWA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMP**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DWLANITA SARI

A310170034

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Yakub Nasucha, M. Hum

NIDN. 0013055701

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA ACARA MATA NAJWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

OLEH
DWI ANITA SARI
A310170034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada Kamis, 24 Juni 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Dr. Laili Etika Rahmawati, M.Pd

(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Dekan,

Prof. Dr. Sutama, M.Pd

NIP. 196001071991031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Juli 2021

Penulis



DWI ANITA SARI

A310170034

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA ACARA MATA NAJWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Abstrak

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mempunyai potensi dalam merepresentasikan fungsi kesantunan dalam tuturannya. Daya ilokusi yang digunakan menghendaki pendengar agar melakukan sesuatu yang dimaksud oleh penutur. Tujuan penelitian ini yaitu, (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam acara Mata Najwa, (2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam acara Mata Najwa. Hasil penelitian ini adalah terdapat 6 bentuk tindak tutur direktif dalam acara Mata Najwa yaitu (1) perintah, (2) permintaan, (3) ajakan, (4) nasihat, (5) kritikan, dan (6) larangan. Fungsi tindak tutur direktif pada acara Mata Najwa Episode Kritik Tanpa Intrik meliputi: bentuk perintah dengan fungsi menyuruh terdapat 11 data, memerintah terdapat 10 data. Bentuk permintaan dengan fungsi meminta terdapat 15 data dan memohon terdapat 5 data tuturan. Bentuk ajakan dengan fungsi mengajak terdapat 3 data. Bentuk nasihat dengan fungsi menasihati terdapat 5 data tuturan, menganjurkan terdapat 1 data tuturan, menyarankan terdapat 4 data, mengingatkan terdapat 14 data, dan mengarahkan terdapat 14 data. Bentuk kritikan dengan fungsi menyindir terdapat 12 data, menegur terdapat 14 data. Bentuk kritikan dengan fungsi menyindir terdapat 12 data, menegur terdapat 14 data, marah terdapat 11 data, dan mengancam terdapat 2 data. Bentuk larangan dengan fungsi melarang terdapat 1 data dan mencegah terdapat 1 data. Hasil penelitian dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/Mts, yaitu pada KD 3.9 dan KD 4.9 pada kelas IX. Tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP/Mts dapat dijadikan guru dan siswa sebagai penambah ilmu pengetahuan dan tolak ukur dalam berkomunikasi antara sesama dengan memperhatikan konteks saat berbicara.

Kata Kunci : direktif, mata najwa, pembelajaran, tindak tutur

Abstract

Directive speech acts are speech acts that have the potential to represent the function of politeness in their speech. The illocutionary power used requires the listener to do something intended by the speaker. The aims of this research are, (1) to describe the form of directive speech act in Mata Najwa program, (2) to describe the function of directive speech act in Mata Najwa program. The results of this study are that there are 6 forms of directive speech acts in the Mata Najwa program, namely (1) orders, (2) requests, (3) invitations, (4) advice, (5) criticism, and (6) prohibitions. The function of directive speech acts in Mata Najwa Episode of Criticism Without Intrigue includes: the form of command with the function of ordering has 11 data, commanding has 10 data. The request form with the requesting function contains 15 data and requests there are 5 speech data. The invitation form with the invite function contains 3 data. The form of advice with the function of advising contains 5 speech data, suggests there is 1 speech data, suggests there are 4 data, reminds there are 14 data, and directs there are 14 data. The form of criticism with a satirical function contains 12 data, and there are 14 data for reprimand. The form of criticism with a satirical function contains 12 data, there are 14 data for reprimand, 11 data for angry, and 2 data for threatening. The form of

prohibition with the function of prohibiting 1 data and preventing 1 data. The results of the study can be implied as teaching materials in Indonesian language learning in SMP/MTs, namely at KD 3.9 and KD 4.9 in grade IX. Directive speech acts in Indonesian language learning for class IX SMP/MTs can be used by teachers and students as knowledge enhancers and benchmarks in communicating with each other by paying attention to the context when speaking.

Keywords: directive, najwa eyes, learning, speech acts

1. PENDAHULUAN

Bahasa sangat berperan sebagai alat interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan manusia. Penggunaan bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi atau menyampaikan pesan langsung maupun tidak langsung kepada mitra tuturnya. Bagiya (2017) berpendapat bahwa bahasa adalah alat untuk berhubungan manusia dengan sesama secara lahir maupun batin. Salah satu bentuk komunikasi yang mempunyai fungsi sosial yaitu interaksi pada sebuah acara talk show, proses interaksi yang terjadi pada pewawancara dan narasumber pada kegiatan berkomunikasi.

Tindak tutur adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam konteks berbahasa dengan menyampaikan tujuan, maksud, atau tujuan terhadap mitra tutur (Sulistyo, 2013). Dalam melakukan komunikasi tanpa disadari terdapat makna untuk memberikan jawaban sesuai dengan penutur harapan, hal itu penutur dengan mitra tutur dapat berkomunikasi berlangsung dengan baik. Menurut Yule (2006) berpendapat bahwa suatu komunikasi itu bukan hanya kata, kalimat atau lambang melainkan hasil dari kata pada tuturan, kalimat, atau lambang yang terwujud dari perilaku tindak tutur. Tindak tutur tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan atau maksud tetapi diharapkan dapat menghasilkan wujud tindakan, salah satunya yaitu tindak tutur direktif.

Dalam cabang ilmu linguistik suatu tindak tutur atau tuturan-tuturan masuk dalam kajian pragmatik. Karena pragmatik merupakan bidang studi yang mengkaji makna dalam hubungan dengan suatu ujaran. Pragmatik juga mempelajari makna sebagai suatu yang abstrak dan proses berbahasa yang digunakan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Searle (Rohmadi, 2004) mengklasifikasikan dalam pragmatik ada lima tindak tutur yaitu direktif, ekspresif, representative, deklaratif, dan komisif. Yule (2014) berpendapat direktif adalah tindak tutur yang bermaksud menyuruh mitra tutur agar melakukan terhadap ujaran penutur. Rahardi (dalam Nadar, 2009) konstruksi ujaran tindak tutur direktif yaitu tuturan yang memiliki makna suruhan, permintaan, perintah, desakan, permohonan, himbuan, persilaan, bujukan, mengizinkan, harapan, ajakan, hingga umpatan.

Mata Najwa merupakan sebuah acara program wicara di sebuah stasiun televisi yang dibawakan oleh seorang jurnalis bernama Najwa Shihab, seorang yang sudah dikenal dengan

kecerdasan dan kekeritisannya tidak hanya pintar dalam membolak-balikkan pertanyaan kepada lawan bicarannya, tetapi dia juga dikenal sebagai sosok wanita pemberani di Indonesia. Dalam membawakan acara Najwa Shihab bukan sekedar bertanya kepada narasumber melainkan bisa mengarahkan acara wicara tersebut berjalan dengan baik dan lancar sesuai strategi yang tepat.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai (1) bentuk tindak tutur direktif dalam acara Mata Najwa, (2) fungsi tindak tutur direktif dalam acara Mata Najwa. Berdasarkan pada rumusan penelitian tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam acara Mata Najwa.

2. METODE

Jenis metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu akun Youtube Mata Najwa. Sedangkan objek penelitian ini yaitu tindak tutur direktif dalam acara Mata Najwa Episode Kritik Tanpa Intrik. Data dalam penelitian menggunakan data lisan yang mengandung tindak tutur direktif dalam acara Mata Najwa Episode Kritik Tanpa Intrik. Sumber data dalam penelitian yaitu percakapan atau tuturan yang terdapat dalam Acara Mata Najwa Episode Kritik Tanpa Intrik yang didapat melalui unggahan video di media YouTube. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan metode cakap. Metode analisis data dalam penelitian menggunakan dua metode, yaitu metode normatif dan metode agih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat enam bentuk tindak tutur direktif dalam acara Mata Najwa Episode Kritik Tanpa Intrik, yaitu tindak tutur perintah terdapat 40 tuturan, permintaan terdapat 18 tuturan, ajakan terdapat 3 tuturan, nasihat terdapat 38 tuturan, kritikan terdapat 38 tuturan, dan larangan terdapat 2 tuturan. Fungsi yang terdapat pada acara Mata Najwa Episode Kritik Tanpa Intrik, sebagai berikut: Bentuk tindak tutur perintah dengan fungsi menyuruh terdiri atas 11 data tuturan, memerintah terdapat 10 data tuturan, mengharuskan terdapat 3 data tuturan, dan menyilakan terdapat 16 data tuturan. Bentuk tindak tutur permintaan memiliki fungsi meminta terdiri 15 data tuturan dan memohon 3 data tuturan. Bentuk tindak tutur ajakan memiliki fungsi mengajak yang terdiri 3 data tuturan. Bentuk tindak tutur nasihat dengan fungsi menasihati terdiri atas 5 data tuturan, menganjurkan terdapat 1 data tuturan, menyarankan 4 data tuturan, mengingatkan 14 data tuturan, dan mengarahkan 14 data tuturan.

Bentuk kritikan memiliki fungsi menyindir yang terdiri 12 data tuturan, menegur 14 data tuturan, marah 11 data tuturan, dan mengancam 2 data tuturan. Bentuk larangan memiliki fungsi melarang yang terdiri 1 data tuturan dan mencegah 1 data tuturan.

3.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Acara Mata Najwa Episode Kritik Tanpa Intrik

Prayitno (2011) mengungkapkan direktif perintah ialah kata yang keluar dari pembicara kepada

pendengar agar pendengar mau melakukan sesuatu, tuturan ini bermaksud menyuruh. Contoh dari bentuk tindak tutur direktif perintah ditunjukkan dengan kode data KTI/1

Fadjroel Rahman: *“Anda bisa bayangkan ya nana dari 2008-2014 itu ada 72 kasus 2015-2020 ada 251 kasus kenapa bisa bertambah coba jumlahkan”*

Tuturan Fadjroel Rahman pada data (1) merupakan salah satu contoh tindak tutur direktif perintah. Melalui tuturan tersebut Fadjroel Rahman bermaksud menyuruh Najwa Shihab untuk menjumlahkan kasus pelanggaran ITE pada tahun 2008-2014 dan 2015-2020.

Prayitno (2011) menjelaskan direktif permintaan merupakan sebuah ujaran yang bermaksud mengharapkan dan memohon mitra tutur agar memberi sesuatu kepada penutur agar menjadi kenyataan. Contoh dari bentuk tindak tutur direktif permintaan ditunjukkan dengan kode data KTI/2

Fadjroel Rahman: *“Apa pendapat Asfinawati maupun juga nana atau refli harun terhadap kasus Ahok ? dia ini korban atau apa ?”*

Tuturan Fadjroel Rahman pada data (2) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan. Melalui tuturan Fadjroel Rahman bermaksud meminta pendapat kepada Asfinawati, Najwa Shihab, atau Refly Harun mengenai kasus yang menimpa Ahok.

Prayitno (2011) menjelaskan direktif ajakan penutur mempunyai maksud mengajak mitra tutur melakukan sesuatu melalui tuuturannya. Contoh dari bentuk tindak tutur direktif ajakan ditunjukkan dengan kode data KTI/1

Fadjroel Rahman : *“Selamat malam, salam sehat jangan lupa 5 M”*

Tuturan Fadjroel Rahman pada data (3) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif ajakan. Melalui tuturan Fadjroel Rahman bermaksud mengajak masyarakat Indonesia untuk tetap mematuhi protokol kesehatan dengan tetap menerapkan 5 M.

Prayitno (2011) menjelaskan direktif nasihat merupakan tuturan yang didalamnya mengandung pelajaran yang bersifat baik yang bisa dipetik oleh mitra tutur. Contoh dari bentuk tindak tutur direktif ajakan ditunjukkan dengan kode data KTI/3

Refly Harun: *“Saya katakan tidak ada kritik yang bisa dikriminalkan Cuma masalahnya adalah membedakan kritik penghinaan ujaran kebencian hasutan provokasi itu yang gak jelas”*

Tuturan Refly Harun pada data (4) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif nasihat. Melalui tuturan Refly Harun bermaksud mengingatkan kepada Najwa Shihab dalam tuturannya bahwa *“tidak ada kritik yang bisa dikriminalkan.”*

Prayitno (2011) mengungkapkan direktif kritikan merupakan tindakan dalam bertutur dengan

tujuan memberi masukan secara keras terhadap tindakan mitra tutur. Contoh dari bentuk tindak tutur direktif ajakan ditunjukkan dengan kode data KTI/4

Effendi Simbolon : *“Kasih tau ke presiden! Pak ini gak ada salahnya gak ada dosanya ini UU”*

Tuturan Effendi Simbolon pada data (5) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif kritikan. Melalui tuturan Effendi Simbolon bermaksud mengungkapkan rasa kesalnya terhadap Fadjroel Rahman mengenai UU ITE yang terdapat pasal karet didalamnya.

Prayitno (2011) mengungkapkan direktif larangan yaitu tindak tutur dalam berbahasa bermaksud untuk melarang pendengar melakukan tindakan. Contoh dari bentuk direktif ajakan ditunjukkan dengan kode data KTI/4

Najwa Shihab : *“kita dengarkan ada juru bicara presiden bang effendi!”*

Tuturan Najwa Shihab pada data (6) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif larangan. Melalui tuturan Najwa Shihab bermaksud mencegah Effendi Simbolon untuk berbicara dahulu sebelum mendengarkan Fadjroel Rahman.

3.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Acara Mata Najwa Episode Kritik Tanpa Intrik

Fadjroel Rahman : *“itu dijawab dulu!”*

Tuturan Fadjroel Rahman pada data (7) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menyuruh. Melalui tuturan Fadjroel Rahman bermaksud menyuruh Asfinawati untuk menjawab pertanyaannya mengenai kasus Ahok.

Refly Harun: *“Ragu-ragu nya dimana coba?, saya jawab!”*

Tuturan Refly Harun pada data (8) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi memerintah. Melalui tuturan Refly Harun bermaksud memerintah Fadjroel Rahman untuk menjawab pernyataannya yang mengandung unsur ragu-ragu.

Najwa Shihab : *“Bang effendi , diminta presiden merevisi UU ITE tapi saya dengar anda tidak usah direvisi, sudah bagus. Apa karena UU itu hasil kerja anda di periode lalu jadi merasa sudah bagus tidak perlu direvisi bang?”*

Tuturan Najwa Shihab pada data (9) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi mengharuskan. Melalui tuturan Najwa Shihab bermaksud mengharuskan Effendi Simbolon untuk menjawab pertanyaannya, karena pertanyaan yang dituturkan Najwa Shihab ditujukan kepada Effendi Simbolon.

Najwa Shihab: *“oke bang effendi silahkan ditanggapi bang!”*

Tuturan Najwa Shihab pada data (10) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menyilakan. Melalui tuturan Najwa Shihab bermaksud mempersilahkan Effendi

Simbolon untuk menanggapi pernyataan dari Refly Harun.

Effendi Simbolon: *“Mbak najwa? Mbak najwa sebentar. Mbak najwa nanti di rapat kerja kami saya akan mengundang mbak najwa di komisi 1 ya.”*

Tuturan Effendi Simbolon pada data (11) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi meminta. Melalui tuturan Effendi Simbolon bermaksud meminta Najwa Shihab untuk datang ke rapat kerja DPR pada komisi 1 karena Effendi Simbolon merasa bahwa ia dianggap seolah-olah bertahan di UU karena kepentingan pribadi.

Effendi Simbolon: *“Mbak mbak minta tolong kita pilah-pilah mana yang korban karena peran dari penegak hukum. Mana korban yang karena salah penafsiran, mana korban yang benar-benar memang dia adalah pelaku”*

Tuturan Effendi Simbolon pada data (12) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi memohon. Melalui tuturan Effendi Simbolon menuturkan penanda ungkapan tolong, yang dimaksudkan memohon Asfinawati untuk dapat memilah korban UU ITE.

Najwa Shihab: *“Saya akan break bang fadjroel, nanti saya juga akan menyapa bang refly harun yang sudah bergabung di luar studio. Setelah ini kita akan lanjutkan. Kritik tanpa intrik tetap di mata najwa”*

Tuturan Najwa Shihab pada data (13) termasuk bentuk tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi mengajak. Melalui tuturan Najwa Shihab bermaksud mengajak *break* Fadjroel Rahman yang sedang menuturkan sesuatu. Najwa Shihab juga mengajak penonton untuk tetap menonton acara mata najwa yang dituturkan dengan ungkapan *“tetap di mata najwa”*

Fadjroel Rahman: *“Nana Asfina pasti terlatih dalam urusan debatingkan, relation itu penting, sound of editing itu penting fakta dengan opini itu penting”*

Tuturan Fadjroel Rahman pada data (14) termasuk bentuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menasihati. Melalui tuturan Fadjroel Rahman bermaksud memberi nasihat kepada Najwa Shihab dan Asfinawati bahwa *relation* dan *sound of editing*, fakta dan opini itu penting dalam urusan debat.

Najwa Shihab: *“Bang fadjroel mengatakan kalau kritik menggunakan media digital maka perlu menyimak UU ITE”*

Tuturan Najwa Shihab pada data (15) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menganjurkan. Melalui tuturan Najwa Shihab mengatakan bahwa Fadjroel Rahman menganjurkan dalam menggunakan media digital maka perlu menyimak UU ITE agar tidak sembarangan menggunakan media digital di era sekarang.

Asfinawati: *“Iya karena pengadilan agama itu tidak bisa didekati dengan pidana itu persoalan agama seharusnya diselesaikan secara keagamaan”*

Tuturan Asfinawati pada data (16) termasuk bentuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menyarankan. Melalui tuturan Asfinawati bermaksud menyarankan bahwa seharusnya jika kasus dalam keagamaan dapat diselesaikan secara keagamaan, bukan diproses dengan hukuman pidana.

Fadjroel Rahman: *“yang ideal itu yang ada di UUD 1945 yang ada di dalam UU ITE”*

Tuturan Fadjroel Rahman pada data (17) termasuk bentuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi mengingatkan. Melalui tuturan Fadjroel Rahman mengingatkan Najwa Shihab bahwa kritik yang ideal itu ada di UUD 1945 dan UU ITE.

Refly Harun : *“yang tidak boleh adalah melanggar UU. UU nya tidak boleh menyebarkan informasi elektronik yang muatannya adalah tuduhan kepada seseorang yang tidak dibuktikan”*

Tuturan Refly Harun pada data (18) termasuk bentuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi mengarahkan. Melalui tuturan Refly Harun bermaksud mengarahkan bahwa dalam undang-undang yang tidak boleh dilanggar yaitu menyebarkan informasi yang mengandung tuduhan kepada orang yang belum tentu kebenarannya, itu akan dikenakan pasal pelanggaran sesuai dalam undang-undang.

Asfinawati: *“Tapi saya pikir berterima kasih kepada mata najwa karena menunjukkan bahwa anggota DPR tidak mau mendengarkan rakyat tidak mau mendengarkan korban, bahkan mengatakan masalah dirumahnya sendiri lebih banyak”*

Tuturan Asfinawati pada data (19) termasuk bentuk tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi menyindir. Melalui tuturan Asfinawati bermaksud menyindir Effendi Simbolon karena ia sebagai anggota DPR RI tidak mau mendengarkan korban yang terlibat karena UU ITE.

Hendri Subianto : *“Saya belum bicara mbak”*

Tuturan Hendri Subianto pada data (20) termasuk bentuk tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi menegur. Melalui tuturan Hendri Subianto bermaksud menegur Najwa Shihab bahwa ia belum berbicara pada episode ini.

Najwa Shihab: *“Jadi ini salah pengadilan bukan salah yang membuat UU ? pembuat UU tidak mau di salahkan, salah orang lain semua!”*

Tuturan Najwa Shihab pada data (21) termasuk bentuk tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi marah. Melalui tuturan Najwa Shihab bermaksud marah kepada pembuat UU karena tidak mau disalahkan dan selalu mencari kebenaran ketika menjawab pertanyaan.

Asfinawati: *“Jadi ini bukti nyata bahwa omongan Bang Fadjroel tidak benar. Kalau Bang Fadjroel ngomongnya pakai UU ITE ada kasusnya itu, dia dianggap bohong ditangkap karena hoaks”*

Tuturan Asfinawati pada data (22) termasuk bentuk tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi mengancam. Melalui tuturan Asfinawati bermaksud mengancam Fadjroel Rahman yang menyatakan

kebohongan bahwa tidak ada orang yang ditangkap karena menyampaikan kritik padahal kenyataannya beberapa orang ditangkap karena menyampaikan kritik.

Effendi Simbolon: “*Dan tolong jangan dibuat paguyuban-paguyuban korban UU ITE*”

Tuturan Effendi Simbolon pada data (23) termasuk bentuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi melarang. Melalui tuturan Effendi Simbolon bermaksud melarang ketua paguyuban untuk membentuk paguyuban khusus korban UU ITE.

Najwa Shihab: “*Kita dengarkan ada juru bicara presiden bang effendi!*”

Tuturan Najwa Shihab pada data (24) termasuk bentuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi mencegah. Melalui tuturan Najwa Shihab bermaksud mencegah Effendi Simbolon untuk berbicara dan menyampaikan pendapat dahulu.

4. PENUTUP

Bentuk tindak tutur direktif pada acara Mata Najwa Episode Kritik Tanpa Intrik ada enam bentuk tindak tutur direktif yang meliputi: perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Fungsi tindak tutur direktif pada acara Mata Najwa Episode Kritik Tanpa Intrik telah ditemukan fungsi tindak tutur direktif yang meliputi: bentuk perintah dengan fungsi menyuruh terdapat 11 data, memerintah terdapat 10 data. Bentuk permintaan dengan fungsi meminta terdapat 15 data dan memohon terdapat 5 data tuturan. Bentuk ajakan dengan fungsi mengajak terdapat 3 data. Bentuk nasihat dengan fungsi menasihati terdapat 5 data tuturan, menganjurkan terdapat 1 data tuturan, menyarankan terdapat 4 data, mengingatkan terdapat 14 data, dan mengarahkan terdapat 14 data. Bentuk kritikan dengan fungsi menyindir terdapat 12 data, menegur terdapat 14 data. Bentuk kritikan dengan fungsi menyindir terdapat 12 data, menegur terdapat 14 data, marah terdapat 11 data, dan mengancam terdapat 2 data. Sedangkan bentuk larangan dengan fungsi melarang terdapat 1 data dan mencegah terdapat 1 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiya. (2017). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Jumat Publising.
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayitno, Harun Joko. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Rohmadi, Rahardi, Muhammad. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta.
- Sulistyo, Edy Tri. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.